

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan berperan sangat strategis dalam kehidupan manusia dan pendidikan diakui sebagai wahana utama meningkatkan harkat dan martabat serta kesejahteraan manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin tinggi pula tingkat kesejahtraannya. “Pendidikan menjadi salah satu hal penting baik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara karena pendidikan merupakan sarana menumbuh-kembangkan potensi-potensi kemanusiaan untuk bermasyarakat dan menjadi manusia sempurna” (Januarti, 2016:2).

Langeveld (Hasbulallah, 2008:2) menyatakan pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Hal ini berarti pendidikan merupakan salah satu usaha untuk menjadikan manusia yang lebih baik dan berkualitas.

Menurut (Rosdiana, 2015:23) pendidikan adalah suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, mentalnya, emosionalnya, social dan etisnya. Dengan singkat, pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi seluruh aspek kepribadiannya.

Belajar dan pembelajaran merupakan dua aspek yang saling berhubungan. Kegiatan belajar dan pembelajaran adalah proses interaksi yang bersifat edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara guru dengan siswa. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam hal ini diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan (Aprida dan Darwis, 2017:333).

Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal. Konsep pengertian pendidikan tersebut pada dasarnya menitikberatkan pada proses pembelajaran sebagai sebuah aktivitas yang direncanakan, dilakukan, dan dievaluasi oleh guru (Askhabul Kirom, 2017: 70).

Pendidik di Indonesia di kenal dengan istilah guru. Guru adalah seorang pengajar suatu ilmu, dalam bahasa Indonesia guru umumnya merujuk pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Peran guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, robot ataupun komputer. Hal tersebut dikarenakan guru menjadi bintang utama yang semestinya diidolakan oleh para siswanya. Pendidikan bukan hanya mengisi otak peserta didik dengan jutaan ilmu pengetahuan, lebih dari itu siswa mesti cerdas dalam sikap, emosional dan spritual serta memiliki keterampilan yang bisa menopang hidupnya. Tugas yang seperti disebutkan tidak bisa dijalankan oleh mesin dan alat canggih modern, dengan demikian dalam sistem pembelajaran manapun. Guru selalu menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pencapaian tujuan pendidikan. Tanpa guru pendidikan tidak akan dapat berjalan sebagaimana mestinya (Ramayulis, 2015).

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan bahan mentah dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan objek pendidikan tersebut (M. Ramli, 2015:68).

Dalam pendidikan sekolah dasar tepatnya pada siswa atau peserta didik di kelas rendah terdapat yang namanya kesulitan dalam proses pembelajaran, kesulitan itu dapat dilihat dari cara peserta didik dalam hal menghadapi membaca, menulis, menyimak dan lain sebagainya. Disini dapat dijelaskan bahwa kesulitan yang paling utama yang dihadapi peserta didik adalah kemampuan dalam membaca permulaan.

Burn, dkk (Rahim Farida, 2008:1) mengatakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar, karena aktivitas belajar pada anak dimulai dari bagaimana individu membaca, dan proses membaca

buku akan sangat dipentingkan bagi anak untuk kehidupan mendatang. Jika terjadi permasalahan pada kemampuan membaca yang merupakan bagian dari kemahiran berbahasa, maka akan berdampak pada proses belajar yang lain. Fakta dilapangan mendukung bahwa anak yang mengalami hambatan berbahasa dan kesulitan belajar mempunyai efek negetif dan signifikan pada pendidikan anak.

Pada umumnya kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasinya. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologi, psikologi ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya (Mulyadi, 2010:6).

Kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan siswa dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor diatas dipenuhi, maka melalui pembelajaran siswa dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi siswa, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah (E. Mulyasa, 2013:39).

Menurut (Mulyadi, 2010:6) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau bahasa tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau menghitung. Batasan tersebut meliputi kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia dan afasia perkembangan. Batasan ini tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari hambatan dalam penglihatan, pendengaran atau motorik, hambatan karena retardasi mental, karena gangguan emosional atau karena kemiskinan lingkungan, budaya atau ekonomi.

Kebanyakan orang tua kurang memperhatikan anaknya dalam belajar, mereka lebih suka melepas anaknya ketika belajar, mereka kurang memahami arti pendidikan

itu sendiri sehingga akhirnya mereka kurang memahami anaknya sendiri dalam hal belajar. Rendahnya pendidikan orang tua saat ini mengakibatkan mereka kurang memperhatikan anaknya dalam hal pendidikan. Di era sekarang ini kebanyakan orang tua lebih memilih karir dari pada mendidik anaknya sendiri, mereka lebih mempercayakan pendidikan anaknya kepada orang lain sehingga mereka acuh tak acuh dalam hal mendidik anak, padahal awal mulai pendidikan dimulai dari keluarga terutama orang tua.

Kesulitan membaca di SDN 106811 Bandar Setia terdapat pada siswa kelas II B. Siswa kelas I dan II seharusnya sudah mampu membaca dengan baik dan benar, namun di kelas II B masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan. Siswa yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, menganalisa apa yang dipelajari, mengalami kesulitan dalam memahami isi pembelajaran, serta sulit membentuk kompetensi, dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Siswa Sekolah Dasar perlu memiliki keterampilan membaca yang memadai. Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar yang dilaksanakan pada jenjang kelas I dan II merupakan pembelajaran membaca tahap awal atau disebut membaca pemula. Penguasaan keterampilan membaca permulaan mempunyai nilai yang strategis bagi penguasaan mata pelajaran lain di SD. Oleh karena itu, semua siswa SD perlu diupayakan agar dapat membaca dan memiliki kelancaran dalam membaca. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan agar siswa lancar membaca, namun tidak jarang ditemui ada beberapa atau sekelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pada prosesnya dalam menguasai kemampuan membaca, siswa mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami oleh masing-masing siswa berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (E. Mulyasa, 2013:121).

Jumlah siswa kelas II B di SDN 106811 Bandar Setia sebanyak 25 siswa yang aktif, dari total jumlah tersebut 10 siswa mengalami kesulitan belajar membaca permulaan. Salah satu bentuk kesulitan belajar membaca siswa yaitu kesulitan mengenali huruf. Terdapat siswa yang belum mengenal beberapa huruf dan sebagian besar bentuk huruf dengan baik. Hal ini dapat disebabkan pada bagian otak yang merekam huruf cetakan.

Kesulitan lain yang di alami siswa SDN 106811 Bandar Setia yaitu membedakan huruf yang bentuknya mirip dan merangkai huruf menjadi kata-kata. Siswa yang mengalami kesulitan membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti huruf “b” dengan “d”, huruf “m” dengan “n” dan sebagainya. Mereka juga sulit membedakan huruf yang bunyinya hampir sama yaitu antara huruf “f” dengan “v”. Siswa yang kesulitan merangkai huruf dikarenakan susunan hurufnya lebih kompleks seperti huruf konsanan, misalnya kata “khawatir”. Kemungkinan terjadi karena anak tidak mengenal huruf. Siswa ketika mengeja ada yang menghilangkan beberapa huruf, hal tersebut karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan. Dan karena memang anak belum bisa mengenali huruf. Penyebab lain adalah karena membaca terlalu cepat, sehingga terjadi penghilangan beberapa huruf. Siswa juga masih terbata-bata dalam mengeja ketika membaca rangkaian kalimat. Selain itu ada juga siswa yang membaca dengan menggunakan alat bantu seperti jari tangan, hal itu karena anak kesulitan konsentrasi.

Berdasarkan kesulitan kemampuan membaca di atas, sebagai guru yang berperan untuk menanamkan kemampuan membaca pada diri siswa harus mengetahui pada bagian mana letak kesulitan membaca yang dialami siswa bermacam-macam dan satu siswa kemungkinan akan mengalami kesulitan yang berbeda dengan siswa yang lain. Akan lebih baik jika kesulitan membaca siswa terdeteksi sejak dini. Guru dalam rangka pengajaran dituntut untuk melakukan kegiatan yang bersifat edukatif dan ilmiah. Guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai pembimbing yaitu sebagai wali yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam studinya dan pemecahan bagi permasalahan lainnya. Berdasarkan kondisi di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa/i Kelas II B SDN 106811 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan”.

## 1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini hanyalah berfokus pada “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa/i Kelas II B SDN 106811 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan”.

## 1.3. Rumusan Masalah

1.3.1. Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Siswa/i Kelas II B SDN 106811 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan ?

1.3.2. Apa saja kesulitan yang dihadapi oleh Siswa/i dalam membaca permulaan Kelas II B SDN 106811 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan ?

1.3.3. Apa saja upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan Siswa/i Kelas II B SDN 106811 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan ?

#### 1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Untuk mengetahui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Siswa/i Kelas II B SDN 106811 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan.

1.4.2. Untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh Siswa/i dalam membaca permulaan Kelas II B SDN 106811 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan.

1.4.3. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan Siswa/i Kelas II B SDN 106811 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

##### 1.5.1. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan gambaran kemampuan membaca permulaan siswa, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan penentuan kebijakan bagi sekolah untuk mendukung proses perbaikan pembelajaran maupun rencana kegiatan sekolah.

##### 1.5.2. Bagi Guru

Memberikan gambaran tentang kesulitan-kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa, sehingga guru dapat mengambil tindakan yang tepat guna mengatasi masalah dalam kesulitan belajar membaca permulaan siswa.

##### 1.5.3. Bagi Siswa

Memberikan informasi dan pemahaman tentang kesulitan belajar membaca permulaan terhadap siswa agar mereka dapat memahami dan mengusahakan kesulitan tersebut serta memberikan motivasi bagi siswa agar bersemangat dalam belajarnya.

#### 1.5.4. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengalaman peneliti tentang kesulitan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Selain itu juga dapat menambah dan mengembangkan kemampuan serta keterampilan yang ada dalam diri peneliti. Serta memberikan sebuah ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN